

BAB II

LANDASAN TEORI

A. HADITS

1. Sejarah Perkembangan Hadits

Kita tahu bahwa banyak ulama yang berbeda pendapat tentang periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadits, ada yang membaginya menjadi tiga, empat, lima periode atau lebih. Lepas dari itu penulis akan menyajikan dengan singkat mungkin mulai dari periode Rosul Saw sampai dengan periode penyaringan hadits.

Periode Rosul Saw merupakan periode pertama sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits. Walaupun masa ini hanya berlangsung cukup singkat dibandingkan dengan masa-masa berikutnya yaitu selama 23 tahun.¹

Di masa Rosulullah masih hidup periwayatan hadits lebih banyak dilakukan dengan lisan. Hadits pada masa ini belum begitu mendapat perhatian karena para sahabat memang lebih cenderung untuk memelihara Al-Qur'an baik itu disimpan dalam hati maupun catatannya. Sebab lainnya yaitu adanya larangan Nabi Saw untuk menulis hadits.

1. Untung Ranuwijaya, MA. Ilmu Hadits, Gaya Media Pratama Jakarta, 1996, hal. 45

Beliau bersabda :

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَحِمْهُ وَحْدَ ثَوَاعِي
وَلَا حَرْجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

"Jangan kamu tulis sesuatu yang telah kamu terima dariku selain Al-qur'an. Barang siapa menuliskan yang ia terima dariku selain Al-qur'an hendaklah ia hapus. Ceritakan saja yang kamu terima dariku, tidak mengapa, barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduknya di neraka".²

Larangan Nabi Saw itu bersifat umum, karena sabdanya memang ditujukan kepada para sahabat pada umumnya. Dalam waktu yang bersamaan Rosulullah Saw memberi izin khusus kepada beberapa orang sahabat dengan harapan tulisan dan hafalan saling menunjang.³

Rasulullah dalam menyampaikan haditsnya dengan berbagai cara sehingga para sahabat tidak pernah merasa bosan atau jenuh justru sebaliknya, para sahabat selalu ingin mengikuti pengajiannya. Diantara cara Nabi menyampaikan hadits kepada para sahabat yaitu :

- a. Melalui para jama'ah yang terkumpul dalam suatu majelis yang disebut majlis Al-Ilmi.

2. Imam Abi Ali Husain Muslim Bin Hajar Alqusairy Annaisabury, Shahih Muslim, Juz II, Dar Alfikr, Beirut, 1993, hal, 710.

3. Subhi Asshahih, Dr., Membahas Ilmu-ilmu Hadist, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995, hal. 30

Para sahabat begitu antusias untuk tetap mengikuti kegiatan di majlis tersebut. Terkadang diantara mereka bergantian hadir, seperti yang dilakukan oleh sahabat Umar bin Khatab, ia sewaktu-waktu bergantian hadir dengan Ibn Zaid ketika salah satunya berhalangan hadir.⁴

- b. Melalui para sahabat tertentu yang kemudian oleh para sahabat tersebut disampaikan kepada orang lain. Hal ini karena terkadang ketika Nabi menurunkan suatu hadits, para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, baik karena disengaja oleh Rosulullah atau secara kebetulan.
- c. Melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, seperti ketika haji Wada' dan Fath Makkah.
- d. Melalui perbuatan langsung yang disaksikan oleh para sahabatnya (dengan jalan Musyahadah) seperti yang berkaitan dengan praktek-praktek ibadah dan mu'amalah.⁵

Keistimewaan masa ini bahwa umat Islam pada masa ini dapat secara langsung memperoleh hadits dari Rosulullah Saw sebagai sumber hadits.

Periode kedua adalah masa sahabat khususnya masa

4. Utang Ranu Wijaya, *Op.cit*, hal. 47

5. Ibid, hal. 48

Khulafaur Rosyidin (Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib) yang terhitung sejak tahun 11 Hijriah sampai 40 Hijriah.

Setelah Rosulullah wafat, perhatian para sahabat lebih terfokus pada usaha memperluas dan memelihara Al-Qur'an. Al-qur'an yang telah dihafal oleh ribuan sahabat telah ditulis dalam berbagai suhuf oleh penulisnya. Hal ini adalah prioritas utama untuk terus disebarkan ke berbagai pelosok wilayah Islam dan ke seluruh lapisan masyarakat. Meskipun perhatian mereka terpusat kepada upaya pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an, akan tetapi tidak berarti mereka melalaikan dan tidak menaruh perhatian terhadap hadits. Mereka memegang hadits sebagai amanah Rosul Saw sebagai halnya yang diterimanya secara utuh ketika beliau masih hidup.

Abu Bakar sebagai kholifah yang pertama menunjukkan perhatian yang serius dalam memelihara hadits. Menurut Adz Dzahabi, Abu Bakar adalah sahabat yang pertama sekali menerima hadits dengan hati-hati.

Sikap kehati-hatian juga ditunjukkan oleh Umar bin Khattab. Ia seperti halnya Abu Bakar keduanya meminta diajukan saksi jika ada orang yang menerima riwayat hadits. Akan tetapi untuk masalah tertentu kadang ia pun menerima periwayatan tanpa saksi seperti

hadits-hadits dari A'isyah.⁶

Sikap kedua sahabat ini juga diikuti oleh Usman dan Ali. Selain cara diatas terkadang mereka mengujinya dengan sumpah. Pada masa ini juga belum ada usaha secara resmi untuk menghimpun hadits dalam suatu kitab seperti halnya AL-qur'an. Diantara sebabnya yaitu agar tidak memalingkan perhatian umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an. Juga pada saat itu para sahabat yang banyak menerima hadits dari Rosul Saw sudah tersebar ke berbagai daerah Islam dengan kesibukan sendiri-sendiri sehingga kondisi ini membuat kesulitan mengumpulkan mereka secara lengkap. Sebab yang terakhir yaitu adanya perselisihan pendapat di kalangan sahabat soal membukukan hadits, belum lagi terjadinya perselisihan lafadz dan keshahiannya.

Tidak saja para sahabat, tabi'in juga cukup berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Hanya saja beban mereka tidak begitu berat dibanding dengan apa yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini Alqur'an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf sehingga tidak lagi mengkhawatirkan mereka, pada masa akhir periode Utsman bin Affan, sahabat-sahabat yang ahli dalam bidang hadits banyak yang telah menyebar ke berbagai wilayah

6.Ibid, hal. 57

kekuasaan Islam sehingga memudahkan para tabi'in untuk mempelajari hadits-hadits dari mereka.

Ketika pemerintahan Islam dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Makkah, Madinah, Basyrah, Syam, Khurasan, Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkand dan Spanyol. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah Islam tersebut, penyebaran para sahabat ke daerah-daerah juga terus meningkat, yang berarti juga meningkatnya penyebaran hadits. Oleh karena itu masa ini dikenal dengan masa penyebaran periwayatan hadits.

Tercatat ada beberapa kota sebagai pusat pembinaan dalam periwayatan hadits yang dijadikan pusat kegiatan para tabi'in dalam meriwayatkan hadits-hadits tersebut kepada para murid-muridnya (tabiut-tabi'in), diantara kota tersebut adalah Madinah Al Munawwaroh, Makkah Al Mukarromah, Basyrah, Kufah dan beberapa kota lainnya. Dari sejumlah sahabat pembina hadits pada kota-kota tersebut, ada beberapa yang meriwayatkan hadits cukup banyak, antara lain Abu Huroiroh, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabar bin Abdillah dan Ali Said Al Khudri. Sedangkan pusat pembinaan yang pertama adalah kota Madinah, karena disinilah Rasulullah Saw menetap setelah hijrah hingga beliau wafat.

Sebagaimana sahabat, di kalangan tabi'in, baik

tabi'in besar maupun tabi'in kecil, juga melakukan dua hal yaitu menghafal dan menulis hadits. Tokoh-tokoh terkemuka tabi'in yang menghafal hadits diantaranya Ibn Laila, Abu Al-Aliyah, Ibn Sifihab Az-Zuhri, Urwah bin Az-Zubair dan Qomah. Sedangkan beberapa tabi'in besar yang memiliki tulisan atau yang menuliskan hadits-hadits adalah Abban bin Utsman bin Affan, Ibrahim bin Yazid an Nakha'i, Abu Salamah bin Abd Ar-rahman, Abu Qilabah, Ummu ad Darda Juhaimah binti Yahya, Jabir bin Zaid Al Azdi. Hamran bin Aban, Kholid bin Ma'dan, Zakwan abu Shahih as Samman, Said bin Jubair, Surahil bin Syurahbil, Thawas bin Kaisan Al Yamani, ad Dhahak, Abdullah bin Rabbah al Anshari, Abdullah bin Hurmuz, Ubaidah bin Abu Rafi', Urwah bin AzZubair dan Ikrimah dan Umar bin Abd Al Aziz dan diantara para tabi'in muda yang memiliki catatan tentang hadits adalah Ibrahim bin Abd Al A'la, Al Jufri, Ibrahim bin Muslim Al Hajari, Ishak bin Abdullah, Ismail bin Abi Kholid al Ahmasi, Ayyub bin Abi Taminah as Sakhta Yani, Bakir bin Abdilllah al Asysyajj, Tsabit bin Aslam al Banani, Habib bin Salim Al Anshari, Hushin bin abd Ar Rahman as Sulami, Hafsh bin Sulaiman at Tamimi, Hammad bin Abi Sulaiman, Zaid bin Rafi', dan Nafi' bin Yazid.

Sebelum masa kodifikasi atau pembukuan hadits secara resmi terjadi peristiwa yang cukup mengkhawatirkan dalam sejarah perjalanan hadits, yaitu

terjadinya pemalsuan hadits yang disebabkan oleh perpecahan politik dalam pemerintahan. Sebenarnya perpecahan ini terjadi sejak masa sahabat Ali bin Abi tholib berkuasa yakni setelah perang Jamal dan perang Siffin. Perpecahan itu menjadi beberapa kelompok, yaitu khawarij, Syi'ah, Mu'awiyah, dan golongan mayoritas yang tidak masuk ke dalam tiga kelompok tersebut. Dari peristiwa tersebut sehingga lahir rencana dan usaha yang mendorong diadakannya kodifikasi atau tadwin hadits, sebagai upaya penyelamatan dari kemusnahan dan pemalsuan hadits.

Pembukuan (Kodifikasi) hadits ini dimulai pada masa pemerintahan Islam dipimpin oleh khalifah Umar bin Abd Aziz, melalui instruksinya kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dan para ulama' Madinah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadits dari para penghafalnya. Kebijakan ini dengan alasan :

1. Ia kuatir hilangnya hadits dengan meninggalnya para ulama di medan perang.
2. Ia kuatir akan tercampurnya antara hadits-hadits yang shahih dengan hadits-hadits palsu.
3. Bahwa dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam dan antara tabi'in satu dengan lainnya tidak sama

kemampuannya maka sangat perlu adanya kodifikasi.⁷

Diantara ulama yang ditunjuk kholifah Umar bin Abd. Aziz adalah Abu Bakar bin Hazm dan Ibn Syihab Az Zuhri yang kemudian diteruskan oleh Ulama' Tabiut Tabi'in.

Sebagai kelanjutan dari Tadwin adalah masa seleksi hadits atau penyaringan hadits oleh para mudawwin. Masa ini dimulai pada abad II dan awal abad III ketika pemerintahan dipegang oleh dinasti Bani Abbas. Munculnya periode ini karena periode sebelumnya masih belum berhasil memisahkan hadits yang mauquf, maqthu' dari hadits-hadits yang marfu' dan juga belum bisa memisahkan antara hadits yang dho'if dan hadits yang shohih. Sehingga para ulama dengan sungguh-sungguh mengadakan penyaringan hadits yang mereka terima, dengan melalui kaidah-kaidah yang ditetapkan mereka berhasil memisahkan hadits yang maqthu' dan yang mauquf. Sehingga pada masa itu mulai muncul kitab-kitab hadits yang telah diseleksi yakni munculnya kitab Al Sittah (kitab-kitab induk yang enam).

2. Pertumbuhan Kitab Hadits

Mulai dari masa pertama sampai dengan masa

7. Ibid, hal 68

keenam pertumbuhan kitab Hadits memang sudah terlihat dan puncaknya adalah pada masa ketujuh (tahun 656 H. sampai sekarang) diantara kegiatan ulama' pada masa ini adalah menertibkan isi kitab-kitab Jami' yang umum, menertibkan kitab-kitab hadits hukum dan lain sebagainya.⁸

Diantara kitab-kitab yang disusun dalam periode ini, ialah :

1. *Kitab-kitab Zawaid*

Dalam periode ini bangunlah ulama mengumpulkan hadits-hadits yang tak terdapat dalam kitab-kitab yang sebelumnya ke dalam sebuah kitab yang tertentu. Kitab-kitab itu mereka namai Kitab Zawaid.

2. *Kitab-kitab Jawami' yang umum*

Ulama-ulama hadits dalam periode ini mengumpulkan pula hadits-hadits yang terdapat dalam beberapa kitab, ke dalam sebuah kitab yang tertentu. Diantara kitab yang merupakan jawami' yang umum, ialah :

Kitab Jami'ul Masanid was Sunan Al Hadi li Aqwami Sunan, karangan Al Hafidh Ibnu Katsir (774 H.).⁹

3. *Kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits hukum*

Diantara kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits

8. Hasbi Asy Siddiqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, Hal. 127.

9. Ibid, hal 129

hukum yang disusun dalam periode ini ialah :

Kitab L Imam fi ahaditsil Ahkam, susunan Ibnu Daqiq'Id (702 H.).

4. *Kitab-kitab Takhrij*

Banyak hadits dalam berbagai ilmu yang mengandung hadits-hadits yang tidak disebut siapakah perawinya dan siapa pentakhrijnya dan tidak pula diterangkan nilainya. Maka sebagian ulama berusaha menerangkan tempat-tempat pengambilan hadits-hadits itu dan nilai-nilainya dalam sebuah kitab yang tertentu.

Diantara kitab-kitab takhrij ini ialah :

Takhrij Ahadits Tafsir Al Kasysyaf, karangan Al Zaila'y (762 H.).

5. *Kitab-kitab athraf*

Sebagaimana dalam periode yang keenam muncul kitab-kitab Athraf yang disusun oleh tokoh-tokoh hadits, maka dalam periode ini bangun pula beberapa ulama menyusun kitab-kitab Athraf itu, diantaranya :

- Athrafu Sahih Ibnu Hibban oleh Al 'Iraqy.
- Athraful Masanidil Asyarah oleh Syihabuddin Al Bushiry.

Inilah beberapa usaha penting oleh ulama-ulama yang diusahakan untuk mengumpulkan hadits, menertibkannya. Dan dalam periode inilah lahir kitab-kitab syarah hadits yang besar-besar, seperti Fat-hul Bari, Umdatul

Qari, Irsyadus Sari dan lain-lain.¹⁰

Sedangkan kitab-kitab hadits yang disusun dalam abad ke 7 Hijrah :

1. At Targhib, susunan Al Hafidh Abdul 'Adhim ibn Abdil Qawy ibn Abdullah Al Mundziry (656 H.).

Kitab ini salah sebuah kitab yang paling baik caranya dalam mengumpulkan hadits dan menerangkan derajatnya. Alangkah baiknya sekiranya semua kitab hadits disusun menurut tarikh ini.

2. Al Jami' Bainash Shahihain, susunan Ahmad ibn Muhammad Al Qurthuby, yang terkenal dengan nama Ibbnu Hujjah (642 H.).

3. Muntagal Akhbar fil Ahkami, susunan majduddin Abdul Barakat Abdis salam ibn Abdillah ibn Abil Qasim Al Harrany (652 H.).

Kitab ini telah sisyarahkan oleh Muhammad ibn 'Ali Asy Syaukany (1250 H.) dalam kitabnya Nailul Authar, sebuah kitab Syarah hadits yang telah membentangkan Fiqhul hadits dengan sebaik-baiknya.

Kitab ini telah dita'liqkan dengan ringkas oleh Al Ustadz Muhammad Hamid Al Figgy.

4. Al Mukhhtarah, susunan Muhammad ibn Abdil Wahid Al Maqdasy (643 H.).

10. Ibid, hal. 130.

Dalam kitab ini Muhammad ibn Abdul Wahid mentashhihkan sejumlah hadits yang belum ditashhihkan oleh ulama-ulama sebelumnya.

5. Riyadlus Shalihin, oleh Al Imam An Nawawy.

Kitab ini telah disyarahkan oleh Ibnu Ruslan Ash Shiddiqy dalam kitab Dalilul Falahin.

6. Al Arba'in oleh An Nawawy dan telah disyarahkan oleh banyak ulama. Diantaranya Ahmad Hijazy Al Faryany dalam kitab Al Majalisus Saniyah 'alal Arba'in An Nawawy.¹¹

B. Hadits Arbain Al Nawawi

1. Biografi Penyusun Kitab Hadits Arbain Nawawi

Nawawi adalah seorang ahli hukum Islam ternama dan ahli hadits yang terpercaya, nama lengkapnya ialah Muhyi Aldin Abu Zakaria Yahya Al Hizami Al Dimaski¹² atau Yahya Ibnu Syaraf Ibnu Muri Ibnu Hasan Ibnu Husain Ibnu Muhammad Ibnu Jum'ah Ibnu Hizam Abu Zakaria Al Nawawi Al Dimaski. Ia lahir pada tahun 631 Hijriah di dusun Nawa, kira-kira 70 Km dari kota Damaskus (sekarang). Bapaknya Syaraf Ibnu Muri yaitu seorang yang terkenal sholeh dan taat di dusun itu. Dalam rumah

11. Ibid, hal. 132.

12.H.A.R. Gibb and JH. Kramers, Shoter Encyclopaedia of Islam, Luzac & Co, London, 1961, hal. 444

tangga yang taat dan sholeh itulah Imam Nawawi dibesarkan. Diriwayatkan bahwa Nawawi yang terkenal pintar itu di masa kecilnya selalu menyendiri dari teman-temannya yang suka menghabiskan waktu dengan bermain. Dalam kondisi yang demikian, Nawawi yang dari kecilnya mendapat perhatian besar dari orang tuanya itu, banyak menggunakan waktunya untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Kemudian setelah umurnya menginjak dewasa, ayahnya merasa tidak cukup kalau anaknya belajar di dusun tempat kelahirannya itu. Maka pada tahun 649 Hijriah, bersama ayahnya, Imam Nawawi berangkat ke Damaskus. Damaskus pada waktu itu tempat berkumpulnya ulama-ulama terkemuka dan tempat kunjungan orang dari berbagai pelosok untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman. Di kota itu juga terdapat beberapa sekolah agama, dan ada yang mengatakan tidak kurang dari 300 buah sekolah tersebar di Damaskus waktu itu.

Begitu Nawawi sampai di Damaskus, ia langsung berhubungan dengan seorang alim terkenal yaitu Syekh Abdul Kafi ibnu Abdul Malik ArRabi (W. 698 H), dan dengan Syekh Abdurrohman ibnu Ibrahim ibnu Al Farkah (W. 690 H) dan dari mereka Nawawi banyak belajar. Beberapa waktu kemudian dia dikirim oleh gurunya itu ke sebuah lembaga pendidikan yang terkenal dengan Al Madrasah Ar Rawwahiyah dan disitulah ia tinggal dan

banyak belajar.

Banyak ilmu keislaman yang dikuasai oleh Imam Nawawi dalam bidang fiqih ia belajar dari ulama-ulama terkemuka dari madzab Syafi'i. Sebab itu Imam Nawawi terbilang sebagai seorang pembela madzab Syafi'i. Diantara guru-guru fiqihnya ialah : Syekh Abu Ibrahim Ishaq Ibnu Mahmad Ibnu Usman Al Magribi ad Dimasyqi (W. 650 H). Ia juga belajar dari mufti Damaskus Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Nuh Ibnu Muhammad ad Dimasyqi (W. 654 H) dan dari Abul Hasan Sallar Ibnu Al Hasan ad Dimasyqi, seorang ulama terkenal ahli dalam seluk beluk madzab Syafi'i (W. 670 H).

Dalam bidang hadits, ia belajar antara lain kepada Al Hafidz Ibrahim, Isa Al Maturidi Al Andalus Ad Dimasyqi (W. 668 H). Kepada Abu Ishaq Ibrahim Ibnu Abi Hafas Umar Ibnu Mudar Al Wasiti dan kepadanya Imam Nawawi menamatkan pelajaran kitab sahih muslim. Kemudian ia belajar pula kepada Syekh Al Hafiz Al Mutqin Zainuddin Abul Baqa Khalud Ibnu Yusuf Ibnu Sa'ad an Nabulisi (W. 663 H).¹³

Diantara orang-orang yang meriwayatkan hadits kepadanya adalah 'Alauddin Ali ibn Ibrahim Al Athtahir,

13. Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1992, hal. 736

Abdul Hajaj Yusuf Ibn Abdurrahman Al Mizzy, Abdurrohman Ibn Ahmad ibn Ahmad Ibnu Abdul Hadi dan lain-lain. Menurut Az Zaahaby "Imam Nawawi adalah seorang ulama yang menjadi tauladan dalam kezahidan, kewara'an dan seorang yang tekun menyuruh ma'ruf, mencegah munkar dan sebagainya".¹⁴

Dalam bidang Ushul Fiqih ia belajar kepada Abul Fath Umar bin Bandar Ibnu Umar Al Taflisi Asy Syafi'i. Dengan gurunya ini ia mempelajari kitab Al Munthakab oleh Al Fakhrur Rozi dan sebagian dari kitab Al Mustasfa oleh Imam Al Ghazali. Dalam ilmu tata bahasa Arab ia belajar kepada seorang ahli bahasa terkenal, yaitu Abul Abbas Ahmad Ibnu Salim Al Misri Al Lugawi (W. 664 H) dan banyak lagi ulama-ulama terkemuka lainnya tempat Imam Nawawi belajar ilmu-ilmu keislaman.

Boleh dikatakan seluruh kitab-kitab hadits yang mu'tamad (dipercaya) telah sempat dipelajari oleh Imam Nawawi, yang paling ditekuninya ialah kitab Shahih Muslim dan akhirnya kitab tersebut disyarah (dikomentari) nya dalam beberapa jilid. Bersama-sama peminat-peminat hadits lainnya, ia belajar di sekolah Dar Al Hadits al Asyrafiyah dan menjadi direktur sekolah tersebut sampai wafatnya.

14. Hasbi Ash Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hal. 341

Imam Nawawi terkenal tekun dalam mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Ulama terkenal kuat hafalannya ini pernah menasehatkan beberapa hal, seperti ikhlas, berakhlak mulia, jangan busuk hati. Dengan sifat-sifat tersebut seseorang akan mencapai ketinggian di sisi Allah. Ketelitian dalam mempelajari sesuatu ilmu adalah sikap Imam Nawawi. Dalam sejarah hidupnya, walaupun ia menyatakan diri sebagai pengikut Imam Syafi'i, namun ia tidak akan mengikuti madzab imamnya itu, kecuali jika ia telah menyakini kebenarannya.

Seseorang yang telah mampu mengarang, demikian nasihat Nawawi, hendaklah menggunakan sebagian waktunya untuk mengarang. Karena dengan mengarang, seseorang akan lebih banyak membaca dan meneliti dan dengan itu seseorang tidak lagi terbelenggu oleh ikatan taqlid. Tetapi jika belum mampu, lanjut Nawawi, janganlah ia berlagak pandai, karena akan menyesatkan orang lain. Ia sendiri adalah seorang pengarang. Banyak karya ilmiah yang diwariskannya yang masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Diantara karya-karya ilmiah yang ditingalkannya ialah : kitab Riyad As Shalihin, Al Azkar Al Muntakhabah min Kalam Sayyid Al Abrar, Al Arbain An Nawawiah. Kitab Al Minhaj, Syarah Shahih Muslim, Rahzib Al Asma wa Al Luqhat, Tabaqot Al Fuqoha dan kitab al Majmu' Syarah dari kitab Muhazzab oleh Abu

Ishaq Asy-Sirozi.

Setelah 28 tahun tinggal di Damaskus, ia pun kembali ke dusun tempat kelahirannya, Nawa. Di perkampungan ia mulai sakit dan wafat pada malam Rabu 24 Rajab 676 H, dalam usia 45 tahun.¹⁵

2. Martabat Hadits Dalam Kitab Arbain Al Nawawi

Hadits-hadits yang termuat dalam kitab Arbain Al Nawawi merupakan pengambilan dari kitab shahih Bukhori dan shahih Muslim. Hadits-hadits tersebut berderajat shahih dan hasan atau hasan shahih. Beliau Imam An Nawawi telah beristikharah kepada Allah dalam mengumpulkan empat puluh (40) hadits tersebut dan beliau bersandar pada hadits-hadits yang shahih.¹⁶

Shahih menurut bahasa adalah sehat sedangkan pengertian shahih menurut istilah adalah hadits yang bersambung samadnya, yang diriwayatkan oleh rowi yang adil dan dhabith dari rowi yang lain yang juga adil dan dhabith sampai akhir samad, dan hadits ini tidak janggal serta tidak mengandung cacat (Illat).¹⁷ Sedangkan Ibnu

15. Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, Op.cit., hal. 737

16. Abdul Muhaimin As'ad, Terjemah Hadits Arbain An Nawawiah, Bintang Terang, Surabaya, 1985, hal. 11

17. Nuruddin 'ITR, Dr., 'Ulum Al Hadits, Jilid II, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 2

Hajar Al Atsqolani memberikan definisi bahwa hadits shahih adalah suatu hadits yang dinukilkan oleh orang yang adil dan sempurna kedhabitannya, bersambung sanadnya, tidak ada cacat dan tidak syadz.

Dari 42 hadits yang ada dalam kitab Arbain Al Nawawi ada tiga macam nilai hadits yang dimuat didalamnya.

1. Hadits-hadits yang bernilai Shahih ada 38 hadits.
2. Hadits-hadits yang bernilai Hasan ada 9 hadits.
3. Hadits-hadits yang bernilai Hasan Shahih ada 4 hadits.¹⁸

Adapun kekuatan hadits shahih itu, berlebih kurang mengingat berlebih kurangnya sifat kedhabitan dan keadilan rowinya. Sedangkan nilai hadits shahih yang paling tinggi adalah hadits yang bersamad Ashahhul Asanid.¹⁹ Untuk hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim (Mutlafah alaihi), menurut Ibnu Shalah bahwa hadits yang disepakati oleh kedua imam tersebut, harus diterima oleh seluruh umat Islam, disebabkan sebagian besar umat Islam bisa menerimanya.²⁰

18. Fatchur Rahman, Ikhtisar Mushthalahul Hadits, Al Ma'arif, Bandung, 1995, hal. 96

19. Ibid, hal. 97.

20. Ibid, hal. 103

Sebagai kesimpulan bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Arbain Al Nawawi dengan nilai shahih adalah tidak diragukan lagi. Ulama ahli hadits dan para ulama yang pendapatnya dapat dipegang dari kalangan fuqoha dan ahli ushul sepakat bahwa hadits itu dapat dipakai sebagai hujjah dan wajib diamalkan.

Di samping shahih, dalam kitab Arbain Al Nawawi juga terdapat hadits yang nilainya hasan, yaitu hadits yang bersambung samadnya, diriwayatkan oleh rowi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak bercacat.²¹

Dengan membandingkan definisi hadits hasan ini dan definisi hadits shahih, maka akan kita temukan titik keserupaan yang cukup besar (hampir semuanya sama) kecuali yang berkaitan dengan kekuatan daya hafal (dhabith). Hadits shahih diriwayatkan oleh rowi yang sempurna daya hafalnya sedang rowi hadits hasan adalah rendah tingkat daya hafalnya.

Menurut Ibnu Shalah bahwa "Rowi hadits Hasan adalah orang yang dikenal jujur dan dapat dipercaya. Namun tidak mencapai tingkatan para rowi hadits shahih, karena tingkat daya hafalannya dan akurasinya masih

21. Nuruddin 'ITR, Dr., Op.cit, hal. 27

dibawah mereka".²²

Ternyata dari 42 hadits yang telah dikumpulkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *Arbain Al Nawawi* ada beberapa hadits yang nilainya hasan, ada juga yang nilainya hasan shahih. Menurut Ibnu shalah, hadits yang bernilai hasan shahih berarti hadits itu mempunyai dua samad yaitu yang pertama bersamad hasan dan kedua bersamad shahih.²³

Pendapat lain mengatakan bahwa diantara kedua kalimat itu (hasan shahih) terdapat huruf penghubung yang telah dibuang, yaitu *au* (atau) maka hadits tersebut hanya mempunyai satu samad saja, tetapi para ulama berlainan dalam menilainya, ada yang menilai sebagai hadits hasan dan ada yang menilai sebagai hadits shahih karena dalam hadits ini terdapat perlawanan tentang nilainya maka derajat hadits ini lebih rendah dari pada hadits shahih.

Ada pula ulama yang menyatakan bahwa hadits yang bernilai hasan shahih ini lebih tinggi nilainya dari pada hadits shahih dengan alasan bahwa kalau hadits tersebut bukan hadits fard, maka hadits tersebut mempunyai dua samad yakni yang satu shahih dan yang

22. Ibid

23. Fatchur Rahman, *Op.cit*, hal. 109

lain hasan.²⁴

Adapun hukum hadits hasan menurut fuqoha adalah dapat diterima sebagai hujjah dan diamalkan demikian pula pendapat kebanyakan muhadditsin dan ahli ushul, alasannya karena telah diketahui kejujuran rowinya dan keselamatan perpindahannya dalam samad. Sedangkan rendahnya tingkat kedhabitan tidak mengeluarkan rowi yang bersangkutan dari jajaran rowi yang mampu menyampaikan hadits sebagaimana keadaan hadits itu ketika di dengar.

Berangkat dari definisi tentang hadits shahih dan hadits hasan serta pendapat para ulama maka penulis menyimpulkan bahwa martabat hadits yang ada dalam kitab Arbain Al Nawawi dapat dipakai sebagai nujjah dan dapat dijadikan acuan untuk beramal serta dapat dipakai sebagai dasar hukum dalam agama Islam.

3. Pokok-Pokok dan Kandungan Hadits dalam Kitab Arbain Al Nawawi

Dari 42 hadits yang dikumpulkan oleh Imam Nawawi dalam kitab Ar Bain al Nawawi mengandung beberapa masalah pokok, yaitu ;

1. Tentang Ushuluddin (pokok-pokok agama) ada 8 hadits.

24. Ibid

2. Tentang persoalan-persoalan furu' (bagian khutbah-khutbah agama) ada 19 hadits.
3. Tentang Jihad ada 6 hadits.
4. Tentang Zuhud ada 6 hadits.
5. Tentang Adab (sopan santun) ada 3 hadits.²⁵

Mengingat banyaknya hadits dalam kitab ini maka untuk lebih praktisnya dalam pembahasan ini penulis hanya menguraikan beberapa hadits yang disertai dengan penjabarannya, antara lain sebagai berikut :

a. Hadist I : pasal Niat

من امير المؤمنين ابو حفص عرين الخطاب رضي الله عنه قال :
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : انما الاعمال بالنيات
وانما لكل امرء ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فاجرت
الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها او امرأة ينكحها
فاجرت الله ما هاجر اليه " رواه البخاري ومسلم "

Dari Amirul Mukminin (Abi Hafish) Umar bin Khattab R.A ia berkata : Saya telah mendengar Rosulullah Saw bersabda : Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung dengan niat dan sesungguhnya untuk setiap orang hanyalah menurut apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan RosulNya, maka hijrahnya dinilai kepada Allah dan RosulNya. Dan barang siapa yang hijrahnya diniatkan untuk dunia yang ingin diharapkan atau seorang wanita untuk dinikahi, maka nilai hijrahnya sesuai dengan arah ia

25. Yahya Bin Syarifuddin Al Nawawi, Syarah Al Arhain Al Nawawiyah, Hidayah, Surabaya, tt, hal. 3

berhijrah." (HR. Bukhori dan Muslim).²⁶

Hadits tersebut menunjukkan bahwa niat adalah unsur atau faktor penentu yang merupakan ukuran sah tidaknya suatu amal. Atau niat merupakan faktor yang menunjang shahih dan benarnya amal-amal seseorang. Bila niat itu baik maka baik pula amalnya dan sebaliknya. Menurut ulama ahli Tahqiq, hadits ini isinya padat sekali sehingga seolah-olah sepertiga atau seperempat dari seluruh masalah fiqih telah tercakup dalam hadits ini, karena pada dasarnya amal manusia itu ada tiga macam, yaitu dilakukan:

- dengan hati
- dengan ucapan
- dengan tindakan/perbuatan

Dan semua amal yang berhubungan dengan hal tersebut tercakup oleh hadits ini, seperti : wudlu, mandi, sholat, shodaqoh, puasa, i'tikaf, nadzar dan sebagainya.²⁷

Kalau amal itu dikaitkan dengan niat maka amal tersebut mempunyai tiga tingkatan, yaitu :

1. Seorang hamba mengamalkan itu karena takut kepada

26. Al Imam Abi Al Hussain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairij Al Raisabury, Shahih Muslim, Daral Fikr, Beirut, Juz II, tt hal 213.

27. Moh. Adib Bisri, Terjemah Al Faraidul Bahiyah, Menara Kudus, 1977, hal. 2

Allah, maka amalnya seperti ibaratnya seorang budak (hanya karena takut).

2. Ia berbuat karena menginginkan surga dan pahala semata, maka amalnya seperti ibaratnya pedagang (hanya keuntungan yang diharap-harap).
3. Ia berbuat dan beramal karena ia merasa malu kepada Allah SWT dan karena menunaikan hak ubudiyah dan karena syukur. Ia memandang dirinya bersama amaliahnya itu amat kurang, disamping itu ia merasa takut dan kuatir karena ia tidak mengetahui apakah semua amalnya akan diterima atau ditolak. Ibadah yang demikian ini adalah ibadah orang yang merdeka, lepas dari ketakutan atau ingin pujian dan sanjungan dan ibadah ini adalah seperti yang diamalkan oleh Rosululloh Saw.

Imam Al-Ghazali berkata bahwa ibadah yang disertai harapan itu lebih afdhol, karena harapan akan mendatangkan rasa cinta, sedang ibadah yang disertai rasa takut akan mendatangkan keputus asaan.

Sedangkan untuk manusia umumnya ialah ketiganya, baik karena takut, karena ingin pahala atau karena ingin bersyukur, serta menunaikan hak Allah. Mereka merasa takut bila tidak melaksanakan sholat umpamanya, karena dengan sholat itu mereka menginginkan pahala dan keperluan yang lain, yang kita harapkan. Berdasarkan Firman Allah SWT. :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ... (البقرة: ٤٥)

"Mohonlah pertolongan dengan kesabaran dan dengan sholat"

Adapun kendala dan penyakit yang dapat merusak keikhlasan niat dan kemurniannya, antara lain :

1. Ujub, yaitu sifat mengagumi diri sendiri atau mengagumi amalnya.
2. Takabbur (sombong) akan amalnya.

Al Harits al Muhasi berpendapat bahwa keikhlasan niat itu tidak masuk kedalam hal-hal yang mubah, karena tidak mempunyai cakupan untuk taqorrub dan tidak membawa kepada taqorrub.

Tentang maksud dari kata hijrah, Ibnul A'rabi membaginya menjadi dua pengertian yang pertama adalah melarikan diri dan yang kedua bermakna mencari pengertian. Yang pertama dibagi lagi atas 6 (enam) bagian, yaitu :

- a. Keluar dari tempat terjadinya peperangan ke tempat keselamatan, tempat Islam yang akan tetap ada hingga hari kiamat.
- b. Keluar dari bumi (tempat) yang penuh dengan berbagai bid'ah (suatu yang baru).
- c. Keluar dari tempat dimana perbuatan-perbuatan haram

telah menguasainya, sedang mencari hal yang halal adalah wajib atas setiap orang muslim. Karenanya ia wajib berhijrah.

- d. Menyingkir/mengungsi dari gangguan-gangguan yang mengenai badan. Dan Allah telah memberi Rukhshoh bila seseorang takut atau merasa kuatir di suatu tempat boleh pindah ke tempat lain.
- e. Keluar karena takut penyakit dalam negeri ke tempat yang bersih dari penyakit.
- f. Keluar karena tidak aman harta bendanya, sebab harta benda orang muslim harus dihormati seperti darahnya pula. Berarti hartanya haram untuk dirampas, dirampok dan sebagainya, sebagaimana darahnya haram untuk ditumpahkan.

Untuk pengertian hijrah yang kedua (mencari), ada dua bagian yaitu mencari agama dan dunia. Yang termasuk didalamnya, mencari ilmu, musyafir, mencari nafkah, jihad dan sebagainya.²⁸

28. Yahya Bin syarifuddin Al Nawawi, Opcit, hal. 13

- b. Hadits Tentang Berbicara Baik, Memuliahkan Tetangga dan Tamu

عن ابى هريرة رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
 من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت من
 كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره من كان
 يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه (رواه البخاري ومسلم).

"Dari Abu Huroiroh RA bahwa Rosulullah Saw bersabda :
 Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir,
 maka berkatalah yang baik atau diam saja. Barang siapa
 yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka
 hormatilah/ muliahkan tetanggamu dan barang siapa yang
 beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah
 tamunya. (HR. Bukhori - Muslim)²⁹

Imam Syafii berkata bahwa makna dari hadits ini
 adalah bila seorang ingin berbicara maka harus berpikir
 terlebih dahulu, dan kalau yang akan dibicarakan itu
 nampak tidak merugikan, maka boleh berbicara, dan kalau
 nampaknya ada hal yang merugikan atau hal-hal
 meragukan, maka lebih baik ia diam.

Sahabat Ali bin Abi Tholib RA. berkata :

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَشْرَةِ لِسَانِهِ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَشْرَةِ رِجْلِهِ
 فَعَشْرَةٌ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ وَعَشْرَةٌ بِالرَّجْلِ تَبْرِكُ عَلَى الْكَهْلِ

"Manusia mati karena tergelincir lidahnya dan
 tidak mati karena ketergelinciran kaki, maka
 tergelincir karena mulutnya melemparkan
 kepalanya dan tergelincir kaki bisa sembuh
 sedikit demi sedikit."³⁰

29. Al Imam Abi Al Husain Muslim, Jilid I, Op.
 cit., hal 45

30. Ubay Tanzil, Terjemah Syarah Hadits Arbain,
 Khazanah Ilmu, 1996, hal 89

Demikian pentingnya seseorang untuk selalu menjaga perkataan, sehingga lebih diutamakan dari anggota lainnya.

Dalam hadits diatas juga terkandung pentingnya berbuat baik dan menghormati tetangga serta memulyakan tamu. Perintah agar selalu berbuat baik kepada tetangga, baik itu yang berdekatan maupun yang jauh, telah dijelaskan dalam Al-qur'an :

وَالْجَارُ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارُ الْجَنِبِ - (نساء: ٣٦) -

"Dan tetangga yang dekat (dari famili sendiri) dan tetangga yang jauh (bukan famili).³¹

Disini menggambarkan bahwa siapapun tetangga, orang Islam maupun non Islam adalah wajib dihormati. Demikian pula tamu, wajib bagi seseorang yang didatanginya untuk memulyakan dan menjamunya. Rosulullah memberikan batas waktu untuk menjamu seorang tamu sampai tiga hari, setelah itu tidak wajib menjamunya.

31. Depag. RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 123

c. Mencegah Perbuatan Mungkar

عن أبي سعيد الخدري، رضي الله عنه قال سمعت رسول الله
صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده
فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك
أضعف الإيمان . رواه مسلم

"Dari Abi Said Al Khudri R.A. telah berkata :
aku telah mendengar Rosulullah Saw bersabda :
"Barang siapa diantara kalian melihat
kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan
tangannya, maka bila ia tidak mampu, maka dengan
lidahnya dan kalau tidak mampu maka dengan
hatinya dan yang demikian adalah selemah-
lamahnya iman."³²

Salah satu dari bentuk ibadah yang dapat
dikategorikan sebagai jihad adalah memerangi
kemaksiatan atau perbuatan mungkar. Dalam hadits Nabi
Saw, tersebut dijelaskan bahwa jika seseorang
mengetahui suatu kemungkaran maka wajib baginya
memerangi, dan perintah pertama adalah memerangi dengan
tangan atau dengan kekuasaan yang ia pegang, itu
selama mampu. Jika tidak mampu maka tingkat jihad yang
lebih rendah adalah dengan lisan atau ucapan.

Jika seseorang sampai terbunuh ketika ia
memerangi kemungkaran maka ia adalah tergolong
seseorang yang mati syahid.

Dalam firmanNya Allah memerintahkan agar ada
diantara kita seseorang yang menyeruh untuk berbuat

32. Al Imam Abi Al Husain Muslim, Jilid I, Op cit,
hal. 45

baik dan mencegah kemungkaran. Disebut dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron 104 :

وَلْيَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".³³

Telah jelas bahwa mengajak berbuat baik dan mencegah kemungkaran adalah perintah bagi setiap muslim yang harus dilakukannya. Adapun bentuknya memang berbeda-beda.

Hadits diatas menjelaskan bahwa nilai jihad yang paling rendah adalah yang dilakukan dengan hati. Rosulullah menjelaskan bahwa yang demikian merupakan tingkat iman yang rendah. Sedang bentuk perlawanan yang dilakukan dengan hati di sini bisa berupa suatu pengingkaran atau dituangkan dalam suatu sifat tidak suka dan benci terhadap kemungkaran tersebut.

33. Depag. RI, Op.cit, hal 93